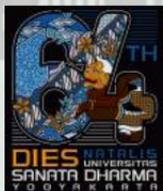


PROSIDING SEMINAR NASIONAL

INDONESIA DI TENGAH TANTANGAN PASCAHUMANISME :

MERUMUSKAN MODEL
HUMANISME BARU



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2019

PROSIDING SEMINAR NASIONAL HISKI-MLI 2019

INDONESIA DI TENGAH PASCAHUMANISME: MERUMUSKAN MODEL HUMANISME BARU

Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta, Senin 30 September 2019

Kontributor:

Djoko Saryono, Yohana Veniranda, Gabriel Fajar S.A,
Apri Damai Sagita Krissandi, Sebastianus Widanarto, Wilma Endah Utami, Budi Tri Santosa,
Daffa Nur Aldyth, Moh. Syamsur Rizal Marek,
Djarmiko Suntoro, Muji pbsi, Nur Agustinus Soedjatmiko, Moh. Fikri Zulfikar,
Septian Adi Kurniawan, Else Liliani & Moh. Afaf El Kurniawan

Editor dan peninjau:

F.X Sinungharjo dan Epta Puji Astuti



HISKI Komisariat USD

Prosiding Seminar Nasional HISKI-MLI 2019
Indonesia Di Tengah Pascahumanisme:
Merumuskan Model Humanisme Baru

Copyright © 2019
HISKI Komisariat USD Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Editor dan Peninjau:
F.X Sinungharjo
Epata Puji Astuti

Buku Cetak:
ISBN: 978-602-51504-3-2

Reviewer:
Yoseph Yapi Taum

Perwajahan Sampul:
F.X Sinungharjo
Almira G.S. Romala

Perwajahan Isi
F.X Sinungharjo
Epata Puji Astuti

Cetakan Pertama, Februari 2020
vi; 71 hlm.; 21x29,7 cm.

Ketua
Maria Magdalena Sinta Wardani, S.S., M.A.

Sekretaris
Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.
Apri Damai Sagita Krissandi, S.S., M.Pd

Bendahara
Simon Arsa Manggala, S.S., M.Hum.
Anna Fitriati, S.Pd., M.Hum.

Divisi Acara
Danang Satria Nugraha, S.S., M.A

Divisi Konsumsi
Elisabeth Oseanita Pukan, S.S., M.A.

Divisi Pesanggrahan
Theresia Enny Anggraeni, Ph.D.

PENERBIT:



HISKI Komisariat USD
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma
Kampus I Mrican, Yogyakarta 55281
Ponsel: 0811328815102/08562933363
Email: hiskiusd@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

KATA PENGANTAR

Buku prosiding ini memuat makalah-makalah yang telah dipresentasikan pada Seminar Nasional bertema “Indonesia di Tengah Tantangan Pascahumanisme: Merumuskan Model Humanisme Baru.” Seminar ini diselenggarakan pada 30 September 2019 sebagai hasil kerja sama HISKI Komisariat Universitas Sanata Dharma dengan MLI Cabang Universitas Sanata Dharma.

Sesuai tema, seminar nasional ini secara khusus membicarakan kemungkinan merumuskan sebuah model humanisme baru dengan mempertimbangkan perubahan global dan kepentingan nasional. Pada tahap awal Revolusi 4.0, ilmuwan-ilmuwan humaniora Indonesia memiliki peluang untuk menggali, merumuskan, dan mendefinisikan ulang tentang siapakah manusia (Indonesia) di tengah perubahan zaman ini? Apa itu pascahumanisme? Apa yang terjadi di era pascahumanisme? Perubahan-perubahan fundamental apakah yang terjadi pada era pascahumanisme? Bagaimana tanggapan bidang kajian bahasa, sastra, dan budaya menghadapi era pascahumanisme?

Seminar nasional ini terbuka untuk umum dengan harapan dapat menjadi ruang diskusi ilmiah demi menjawab serangkaian pertanyaan tersebut. Demikianlah bunga rampai makalah yang ditulis dari perspektif bahasa, sastra, dan budaya ini merupakan buah pemikiran akademisi dalam menghadapi perubahan besar dan fundamental di berbagai sektor kehidupan, termasuk di dalam bidang humaniora.

Semoga hasil penelitian yang disajikan dalam prosiding ini bermanfaat bagi pembaca.

Selamat membaca.

Ketua Panitia

Maria Magdalena Sinta Wardani, S.S., M.A.

DATAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
INDONESIA DI TENGAH TANTANGAN PASCAHUMANISME: MERUMUSKAN MODEL HUMANISME BARU	1
Djoko Saryono	
PASCA-HUMANISME DAN LINGUISTIK	3
Yohana Veniranda	
LITERATURE BETWEEN HUMANISM AND POSTHUMANISM: REDEFINITION OR REPOSITION? ...	4
Gabriel Fajar SA	
POSTHUMANISME MASYARAKAT MENTAWAI	9
Apri Damai Sagita Krissandi, Sebastianus Widanarto, dan Wilma Endah Utami	
EKSPLOITASI TUBUH <i>CYBER ORGANISM</i> DI NOVEL <i>THE WINDUP GIRL</i> KARYA PAOLO BACIGALUPI: CYBERFEMINISM APPROACH	16
Budi Tri Santosa	
FENOMENA PASCAKEBENARAN DALAM MEMBENTUK WAWASAN DAN DEHUMANISASI PERSIDANGAN DI NASKAH DRAMA <i>12 ANGRY MEN</i> KARYA REIGNALD ROSE	25
Daffa Nur Aldyth, Moh Syamsur Rizal Marek	
POST-TRUTH PHENOMENON IN WAITING FOR GODOT'S PLAY: ANALOGY OF POLITICS IN INDONESIAN PRESIDENTIAL ELECTION	35
Djatismiko Suntoro	
PEMAKAIAN BAHASA DAN REPRESENTASINYA DI ERA PASCAHUMANISME	43
Muji pbsi	
TRANSFORMASI DARI PERCAYA KLENIK KE ORIENTASI TEKNOLOGI MELALUI FIKSI ILMIAH	49
Nur Agustinus Soedjatismiko	
KONSEPSI MANUSIA MENJADI TUHAN DALAM NOVEL 1984 KARYA GEORGE ORWELL	58
Moh. Fikri Zulfikar, Septian Adi Kurniawan	
USAHA HUMANISASI TERHADAP TOKOH UTAMA NUR IMAMAH DALAM NOVEL GAIK BINTANG KARYA FAIDI RIZAL ALIEF	64
Else Liliani & Moh. Afaf El Kurniawan	

Posthumanisme Masyarakat Mentawai

Apri Damai Sagita Krissandi, Sebastianus Widanarto, Wilma Endah Utami
Universitas Sanata Dharma
apridamai@usd.ac.id

Abstract

Posthumanism in this study uses the perspective of Luca Valera (2014). Posthuman presupposes situations and conditions of disconnect, escape, beyond human thought. Posthumanism is a change of perspective from "man is the center" to "equal" with other creatures, so there is a removal of the degree of beings because there is no more hierarchy in the ecosystem. The condition of posthumanism also talks about the evolution of life, about how we live, how we regulate our exploitation of the environment, animals and others. The Mentawai people through the Arat Sabalungan belief illustrates the posthuman perspective. In Sabratungan Arat, soul or spirit has the same degree as human. In various situations, Mentawai people ask for the opinion of spirits to make decisions. Sikerei is considered to have the ability to exceed human limits. The Mentawai community's medical system depends on Sikerei. Sikerei can talk with spirits and can talk with plants that will become medicine. Nature: animals and plants in certain situations become equal human partners. Uma is respected as mother. Tuddukat is respected as members of the body (mouth, ears, and heart).

Keyword: posthumanism, Mentawai, culture

Abstrak

Posthumanisme dalam kajian ini menggunakan cara pandang Luca Valera (2014). Posthuman mengandaikan situasi dan kondisi keterputusan, melepaskan diri, melampaui pemikiran manusia. Posthumanisme adalah suatu perubahan cara pandang dari “manusia adalah pusat” menjadi “setara” dengan makhluk yang lain, maka terdapat penghapusan derajat makhluk karena tidak ada lagi hierarki dalam ekosistem. Kondisi posthumanisme juga berbicara tentang evolusi kehidupan, tentang bagaimana kita hidup, bagaimana kita mengatur eksploitasi kita atas lingkungan, hewan dan lainnya. Masyarakat Mentawai melalui kepercayaan *Arat Sabalungan* menggambarkan cara pandang posthuman. Dalam *Arat Sabalungan*, roh atau arwah memiliki derajat yang sama dengan manusia. Dalam berbagai situasi, Orang Mentawai meminta pendapat roh untuk mengambil keputusan. *Sikerei* dianggap memiliki kemampuan melebihi batas manusia. Sistem pengobatan masyarakat Mentawai bergantung pada *Sikerei*. *Sikerei* dapat berbicara dengan roh dan dapat berbicara dengan tumbuhan yang akan menjadi obat. Alam: hewan dan tumbuhan dalam situasi tertentu menjadi rekan hidup manusia yang sederajat. *Uma* dihormati sebagaimana ibu. *Tuddukat* dihormati sebagaimana anggota tubuh (mulut, telinga, dan hati).

Kata Kunci: posthumanisme, Mentawai, adat

A. Pendahuluan

Suku Mentawai tinggal di Kepulauan Mentawai yang terletak sekitar 100 km di sebelah barat pantai Sumatera, yang terdiri dari 40 pulau besar dan kecil. Ada empat pulau besar yang didiami manusia yaitu Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Beberapa hipotesis diajukan untuk menjelaskan asal-usul genealogi suku Mentawai. Neumann misalnya menggolongkan suku Mentawai dalam golongan Melayu Polinesia. Bangsa Polinesia sejak dahulu mendiami pulau Sumatera.

Studi tentang salah satu etnis di provinsi Sumatera Barat ini sudah banyak ditulis, misalnya ulasan etnografi kehidupan masyarakat Mentawai di Kepulauan Siberut (Rudito 1993, 1999; Reeves 1999; Schefold 1991), perkembangan tradisi/upacara masyarakat Mentawai melalui tradisi berburu (Schefold 2001,2007), akibat pengaruh perubahan ekologi, intervensi pembangunan, eksploitasi hutan, masuknya gagasan dan praktik konservasi (Erwin 1997; Persoon 2001, 2003; Persoon and Schefold (eds.) 1985), ekspansi tanaman komersial, pendidikan, antivisme (Darmanto dan Abidah 2012), Tulus (2012) mengenai peran cerita lisan, memori dan silsilah keluarga dalam kaitannya perebutan klaim atas tanah, dan terakhir buku etnografi terbaru dari Rudito (2013) mengenai Bebetai Uma sebagai salah satu tradisi upacara yang sangat penting dalam etnis Mentawai saat ini.

Masyarakat Mentawai memiliki kepercayaan yang unik dalam menjaga makhluk lain, tumbuhan dan hewan. Mereka berinteraksi dengan alam dan mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh alam. Bagi orang Mentawai alam itu punya nyawa dan hidup, sewaktu-waktu alam bisa memberikan sesuatu yang berguna bagi manusia dan sewaktu-waktu alam akan murka. Tindakan Orang Mentawai selalu dikontrol dengan cara pantangan (enungan mukeikei). Pandangan ini sangat berbeda dengan paradigma masyarakat modern yang memandang manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya. Masyarakat Mentawai memiliki kemampuan berkomunikasi dengan alam, kemampuan yang tidak dimiliki manusia lain. Kemampuan ini syarat dengan ide post human, kemampuan yang tidak manusiawi. Penulis ingin menggali ide posthuman yang muncul dalam keseharian Masyarakat Mentawai.

Kita sering sulit membedakan antara ide posthuman dengan transhuman. Mayoritas kita terjebak dalam ide transhuman untuk menggambarkan posthuman. Transhumanis (penganut transhuman) berpendapat bahwa kecenderungan manusia tidak memuaskan dalam pekerjaan teknis, harus dimodifikasi melalui cara-cara technologis. Etika perbaikan ini didasarkan pada perkembangan prospektif di empat bidang: Nanoteknologi, Bioteknologi, Teknologi Informasi, dan Ilmu Pengetahuan Kognitif. Mengapa saya perlu mengetahui aritmatika ketika saya dapat menggunakan aplikasi *Arithmetic-Modules*. Setiap kali saya perlu mengerjakan tugas aritmatika? Saya bisa mengaplikasikan modul aritmatika profesional untuk mengartikulasikan pikiran saya. Mengapa saya perlu repot-repot membuat keputusan tentang kehidupan pribadi saya ketika ada modul eksekutif bersertifikasi yang dapat memindai struktur tujuan saya dan kemudian mengelola aset saya sehingga dapat memenuhi tujuan-tujuan itu dengan sebaik-baiknya? Peninggian teknologi yang ekstrem dan perannya yang berpotensi katarsis bukanlah bagian dari ideologi posthuman. Posthuman dicirikan sebagai sesuatu yang baru secara radikal, yang jelas melebihi batas manusia, sedemikian rupa sehingga tidak lagi memiliki tampilan yang kuat dari manusia.

Posthuman adalah perubahan cara pandang dari “manusia adalah pusat” menjadi “setara” dengan makhluk yang lain, maka terdapat penghapusan derajat makhluk karena tidak ada lagi hierarki dalam ekosistem. Gagasan posthumanis, salah satunya menuntun manusia agar dapat melangkah keluar dari batas-batasnya sendiri, yang berpotensi merangkul setiap bentuk kehidupan dan setiap struktur teknologi. Hal ini sama sekali berbeda dari banyak pemikiran yang telah berkembang selama berabad-abad. (Valera, 2004: 487)

Menurut Pepperell, posthumanisme berarti keadaan setelah humanisme. Posthumanisme digunakan untuk menggambarkan akhir dari suatu periode perkembangan sosial yang dikenal sebagai humanisme. Posthumanisme memberikan pengertian bahwa pandangan tradisional tentang apa yang membentuk manusia saat ini sedang mengalami perubahan atau transformasi yang sangat besar. Manusia tidak bisa lagi berpikir dengan cara yang sama. Robert Pepperell menjabarkan kondisi posthumanisme menjadi tiga, yaitu: Kondisi posthumanisme bukan tentang ‘Akhir dari Manusia’ tapi tentang akhir dari jagat raya yang ‘terpusat pada manusia (human)’, Kondisi posthumanisme adalah tentang evolusi kehidupan, sebuah proses yang tidak terbatas pada genetika, tapi semua perlengkapan eksistensi budaya dan teknologi, Posthumanisme adalah tentang bagaimana kita hidup, bagaimana kita mengatur eksploitasi kita atas lingkungan, hewan dan lainnya (Pepperell, 2004: 78).

Suatu perubahan cara pandang dari “manusia adalah pusat” menjadi “setara” dengan makhluk yang lain yang terdapat dalam definisi posthuman sejalan dengan cara hidup Masyarakat Mentawai. Dalam ajaran Arat Sabulungan diajarkan menghormati makhluk lain secara sederajat dengan manusia. Berdasarkan beberapa hal tersebut, penulis tertarik menggali lebih dalam posthuman di dalam Masyarakat Mentawai.

B. Metode

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Pengumpulan data melalui wawancara dengan Sikerei dan masyarakat Mentawai meliputi daerah Siberut, Sarausau, Tiop, dan Malilimok.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Posthuman dalam Arat Sabulungan

Pada prinsipnya Arat Sabulungan merupakan suatu sistem pengetahuan, nilai, norma, dan aturan hidup yang dipegang kuat oleh masyarakat Mentawai dalam memahami serta menginterpretasi lingkungan yang ada di sekitarnya yang terdiri dari pola-pola interaksi manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, tanah, air, udara dan juga benda-benda hasil buatan manusia. Hasil pemahaman tersebut digunakan untuk mendorong terwujudnya tindakan yang muncul dari orang-orang sebagai anggota masyarakat suku bangsa Mentawai. (Rudito. 1999: 104 -105)

Arat Sabulungan. Arat berarti adat, Sa berarti seikat dan bulungan berarti daun. Mereka menyebutnya Arat Sabulungan karena dalam setiap acara ritualnya mereka selalu menggunakan daun-daun yang dipercaya dapat menghubungkan manusia dengan Sang Maha Kuasa atau disebut sebagai Ulau Manua (Tuhan). Pada dasarnya Arat Sabulungan mengajarkan keseimbangan antara alam dan manusia. Kepercayaan itu mengajarkan bahwa manusia harus memperlakukan alam, tumbuh-tumbuhan, air, dan binatang seperti dirinya. Menurut Arat Sabulungan daun atau lebih luasnya lagi pohon atau hutan merupakan tempat bersemayam bagi para dewa-dewa yang harus dihormati. Secara khusus, penguasa Hutan menurut kepercayaan suku Mentawai adalah Taikaleleu. Dialah yang memberikan hasil-hasil hutan bagi kelangsungan hidup mereka.

Hidup suku Mentawai menyatu dengan Hutan. Merusak Alam dan berburu secara liar diyakini dapat mendatangkan bencana bagi kehidupan suku Mentawai misalnya bencana alam, wabah penyakit. Maka setiap adanya disharmoni ini perlu diadakan semacam ritus pemulihan.

Arat Sabulungan adalah adat istiadat yang hidup dalam masyarakat yang tercakup di dalamnya kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat supra natural seperti roh-roh dan arwah-arwah yang mendiami seluruh alam ini, baik tumbuh-tumbuhan, binatang, tanah dan benda-benda hasil buatan manusia, sehingga merupakan juga kosmologi orang Mentawai. Pada sisi lain, Arat Sabulungan juga merupakan bentuk sistem religi (bukan agama) orang Mentawai yang meyakini adanya dunia supranatural yakni berupa roh-roh, baik yang bertempat tinggal atau hidup di langit, bumi, tanah, hutan belantara, air, laut, ataupun yang berada di pohon.

Kepercayaan religius orang Mentawai mencerminkan kehidupan sosial mereka. Keseimbangan dan keserasian dalam hubungan-hubungan yang dicita-citakan di dalam juga diterapkan dalam dunia supranatural mereka. Menariknya, di alam supranatural ini tidak terdapat kekuatan yang paling dominan. Semua roh dan jiwa saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Tanpa campur tangan manusia, kekuatan-kekuatan ini berada dalam suatu keadaan yang seimbang. (Schefold. 1988; 207).

Bagi orang Mentawai, segala sesuatu yang ada sebutannya – manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda, dan bahkan fenomena yang tampak sesaat saja seperti pelangi dan langit tak berawan – memiliki jiwa atau roh (simagere). (Melvin Ember, Carol R. Ember, and Ian Skoggard (Ed.). 2002; 210). Bagian-bagian dari satu keseluruhan yang lebih besar pun dikatakan memiliki roh: rumah sebagai satu keseluruhan mempunyai roh, tetapi begitu pula halnya dengan lantai, atap, balok-balok dan sebagainya. Roh merupakan semacam padanan spiritual dari segala sesuatu yang ada, dan merupakan makhluk individual yang dapat melepaskan diri dari tubuh kasar serta berkeliaran secara mandiri. Sewaktu mengembara, roh-roh saling bertemu dan dapat saling mempengaruhi. Ini berlaku baik bagi roh segala sesuatu yang nampak, maupun roh nenek moyang serta kelompok roh yang baik dan jahat yang bermukim di alam sekitar.

Roh terwujud bersama jasad yang ditempati, tetapi kemudian, apabila jasad itu musnah, roh bersangkutan tidak akan ikut musnah, melainkan hidup terus. Menurut orang Mentawai hal itu sudah pasti begitu, sedikit-tidaknya pada manusia dan hewan; pada mereka roh-roh yang terus hidup memainkan peranan dalam upacara-upacara. Sedangkan apa yang selanjutnya terjadi dengan roh tumbuh-tumbuhan serta benda, apabila jasadnya sudah lenyap, tidak dijadikan pemikiran.

Antara roh dan jasad selalu ada hubungan, dan apa yang dilakukan oleh salah satu diantaranya akan mempengaruhi yang lainnya. Ini dinampakkan dengan jelas dalam berbagai perilaku seremonial. Misalnya saja, para dukun (sikerei) dari suatu uma (rumah adat) (Schefold. 1985;19) pada kesempatan-kesempatan tertentu dalam rangka upacara yang dilakukan di dalam kelompok sendiri memanggil roh para anggota kelompok jiran, dengan tujuan agar jasad mereka datang untuk meminta para dukun yang bersangkutan agar melakukan fungsi mereka. Panggilan agar datang ke kelompok-

kelompok lain akan meninggikan martabat seorang dukun, kecuali itu sebagai imbalan ia akan memperoleh daging (namun imbalan berupa daging ini kemudian harus dibagi-bagi dengan para anggota semua).

Perilaku serupa nampak sebelum pergi berburu. Roh satwa yang akan dijadikan sasaran perburuan – monyet, rusa, babi hutan – dimanterai agar datang ke uma. Kemudian, apabila dalam perburuan dijumpai seekor satwa seperti itu – katakanlah rusa, maka rusa itu secara tak sadar ingin sekali kena panah pemburu, supaya nanti bisa bergabung lagi dengan rohnya yang sudah terbujuk datang ke uma. Tengkorak satwa buruan kemudian dibersihkan dengan cermat, lalu dihiasi; tujuannya adalah agar roh satwa itu tetap merasa senang berada disitu. Sebelum pergi berburu dihidangkan sajian pada tengkorak-tengkorak itu, disertai permintaan semoga roh-roh satwa yang sudah tinggal tengkorak itu memanggil roh kerabatnya agar datang menemani dan tinggal pula di uma.

Benda-bendapun diperlakukan dengan tindakan ritual yang serupa. Dalam setiap proses pernikahan termasuk pula bertukaran benda-benda milik antara kedua belah uma yang terlibat, kelompok kerabat pengantin pria lebih banyak memberi hadiah (disebut ala toga) daripada kelompok kerabat pengantin wanita (iba toga), karena wanita itu kemudian akan pindah dan menjadi anggota uma suaminya. Sebelum kelompok kerabat pengantin wanita berangkat untuk melangsungkan perundingan dengan para kerabat pengantin pria mengenai hal-hal yang menyangkut jenis dan nilai ala toga yang akan diminta, para kerabat pengantin wanita mengadakan upacara memanggil roh benda-benda tersebut seperti roh panci-panci (periuk), kual, parang, beliung (kapak), kelambu dan lainnya agar pindah dari uma calon pengantin pria dan datang ke uma mereka. Jika kemudian ternyata bahwa para kerabat mempelai pria dengan rela memberikan benda-benda yang diinginkan, maka itu berarti bahwa upacara pemanggilan roh-roh itu berhasil.

Perilaku Orang Mentawai yang sangat menghormati roh manusia yang telah tiada, hewan buruan beserta rohnya, dan benda-benda disekitar uma menggambarkan penghargaan yang lebih terhadap makhluk lain, selain manusia. Manusia tidak menjadi pusat dari alam semesta, manusia hanya menjadi bagian dari ekosistem yang ada. Hal ini sejalan dengan semangat posthuman, manusia tidak lagi menjadi pusat alam semesta.

2. Posthuman dalam Sikerei

Gagasan posthumanis, salah satunya menuntun manusia agar dapat melangkah keluar dari batas-batasnya sendiri, yang berpotensi merangkul setiap bentuk kehidupan. Hal ini sama sekali berbeda dari banyak pemikiran yang telah berkembang selama berabad-abad. (Valera, 2004: 487)

Sikerei, diyakini sebagai mediator yang bertugas untuk melakukan komunikasi yang menghubungkan anggota masyarakat yang memiliki keperluan dengan para roh leluhur. Ajaran Arat Sabulungan tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan terhadap roh, roh yang menjaga hutan, air, dan udara. Setiap benda diyakini memiliki roh dan jiwa. Agar tercipta sebuah harmonisasi, maka hubungan antara manusia dan roh harus dijaga dengan baik.

Dalam hal ini Sikerei bertugas menjadi penghubung antara dua dunia tersebut. Apabila terdapat seorang anggota masyarakat yang sakit jiwa, maka dipercaya bahwa roh dirinya sedang meninggalkan tubuhnya, sehingga Sikerei akan melakukan ritual turuk untuk memanggil kembali roh orang sakit tersebut. Oleh karena itu seorang Sikerei memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat Mentawai.

Setiap sikerei memiliki kekuatan yang diyakini bisa menolong orang lain dan menghubungkan manusia dengan penguasa alam. Kekuatan Sikerei berasal dari Saukkui, bukan dari Sanitu. Perbedaan saukkui dengan sanitu adalah saukkui adalah roh-roh yang baik untuk menolong manusia (masiropmake' sirimanua). Sedangkan sanitu adalah roh jahat yang ditakuti dan mempengaruhi jiwa manusia kearah yang jahat (sitaikmaeru').

Kerei merupakan suatu kekuatan yang didapat melalui ritual dan bermacam bentuk pantangan. Namun ada juga kerei yang langsung dari saukkui. Kerei bersifat otonomi, tidak ada satu jenis, atau makhluk atau manusia yang secara gampang mempengaruhi atau mengintimidasi kerei. Oleh karena itu setiap sikerei tidak bisa diintervensi oleh sikerei lain. Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan saukkui serta perbedaan jenis obat yang dibuat untuk pasien. Jika sikerei yang berasal dari daerah A pergi ke daerah B, harus dilakukan ritual bersama (paruak) agar kerei mereka bisa harmonis ketika mereka sedang mengobati orang sakit. Kerei Sifatnya menolong sehingga Sikerei dituntut untuk menolong orang yang sakit.

Munculnya Sikerei karena adanya kerei yang memberikan kepercayaan bahwa penyakit yang diderita oleh manusia itu akibat ketidak seimbangan antara manusia dengan alam. Berbicara mengenai alam bagi orang Mentawai sudah mencakup semuanya, seperti isi alam, penguasa alam serta roh-roh yang ada dan tinggal di alam. Kerei sebuah jabatan, sedangkan Sikerei adalah pejabat kerei. Kerei tidak bisa dihilangkan di bumi ini. Kerei tetap ada walaupun tidak ada Sikerei. Namun dikuatirkan jika Sikerei tidak ada jelas kerei tidak akan berkembang, dan tidak ada lagi yang bisa mengetahui tentang kerei.

Hanya sikerei yang mengetahui kerei, sedangkan manusia biasa tidak mengetahui kerei. Namun manusia biasa bisa menjadi sikerei dengan keinginannya sendiri. Kadang Kerei mencari wadahnya, artinya kerei menjadikan manusia menjadi sikerei atas kehendak Saukkui, tetapi jarang terjadi. Ketika kerei menghendaki, maka manusia tidak bisa menolaknya dan diharuskan untuk melayani kerei dengan cara menjadi sikerei. Secara otomatis saukkui akan memberikan aturan kepada manusia. Aturan tersebut tidak boleh dilanggar. Setiap sikerei taat pada aturan kerei karena hukum kerei sangat berat sanksinya, yaitu mati apabila dilanggar.

Sikerei dalam kajian ini ditempatkan sebagai manusia yang memiliki kemampuan lebih dibanding manusia yang lain. Manusia yang keluar dari batas-batas kemampuan manusia. Konsep posthuman menuntun kepada aspek kolaborasi atau peleburan manusia dengan “hal-hal” lain yang dapat meningkatkan kemampuan manusia. Konsep transhuman, robot, sensor yang ditanam dalam diri manusia juga termasuk upaya meningkatkan kemampuan manusia. *Sikerei* melalui kepercayaannya melebur dengan alam dan roh nenek moyang menjadikan dirinya mempunyai kemampuan lebih.

3. Posthuman dalam Uma dan Tuddukat

Masyarakat Mentawai bersifat patrilineal dan kehidupan sosial dalam suku itu disebut “Uma”—istilah yang sama dengan rumah besar yang ditinggali mereka secara berkelompok (Nur, 2014: 109). Uma ditinggali 5 sampai dengan 7 keluarga yang dalam kehidupan sosialnya bersifat egalitarian dan biasanya dikepalai oleh seorang Rimata.

Rimata merupakan lambang pemimpin kehormatan atau orang yang dianggap arif. Di kampung-kampung pedalaman, setiap Uma ditinggali oleh Rimata dan keluarga besarnya. Hubungan yang baik di dalam sebuah Uma didasarkan atas konsensus bersama dan kekerabatan akibat pernikahan (Schefold, 2004: 47). Anggota klan lainnya yang sudah berkeluarga dan menikah secara adat, tinggal di dalam struktur rumah yang lebih kecil di sekitar Uma, yang disebut Lalep. Lapisan terluar Uma adalah rumah yang disebut Rusuk, yang ditinggali oleh mereka yang masih muda dan berpacaran, para janda hingga mereka yang diasingkan dari kampung.

Bagi masyarakat Mentawai, Uma lebih dari sekadar rumah. Setiap Uma diberi nama sesuai dengan nama keluarga besar pemiliknya. Seperti telah disebutkan di atas Uma biasanya dihuni oleh 5 hingga 7 kepala keluarga dari keturunan yang sama. Salah satu dari keluarga itu ada yang menjadi Rimata dan juga ada yang menjadi Sikerey (tabib/dukun) yang menjadi tetua bagi klan tersebut. Rumah panjang Mentawai ini atau Uma tidak berpatokan menurut orientasi mata angin. Uma dianggap hanya akan makmur di tempat yang disetujui oleh leluhur atau roh setempat.

Di dalam Uma, masyarakat Mentawai tidak hanya tinggal. Semua upacara adat, pertemuan keluarga, perayaan, pesta, dan rapat klan dilaksanakan di dalam Uma. Di dalam Uma juga ditempatkan satu simbol kehadiran roh nenek moyang yang mereka hormati. Uma memiliki posisi sentral di dalam sistem sosial masyarakat sekaligus dalam kehidupan spiritual masyarakat Mentawai.

Uma dianggap selayaknya ibu. Bangunan fisik uma dijaga dan diberi makna pada setiap elemennya. Seluruh pembangunan uma menggunakan ritual dan meminta pertimbangan roh nenek moyang. Uma melebur dalam diri Orang Mentawai. Uma merupakan bentuk penghargaan benda-benda alam yang menyatu dan sederajat dengan manusia. Uma adalah Ibu. Hal ini seturut dengan konsep posthuman dengan penghilangan derajat manusia dengan makhluk dan “hal-hal” lain di dunia ini.

Konsep serupa juga muncul dalam alat komunikasi Tuddukat. Tuddukat adalah alat komunikasi tradisional Mentawai yang bentuknya mirip seperti kentongan besar terbuat dari bahan dasar kayu hutan. Cara menggunakan alat ini adalah dengan menggunakan pemukul yang disebut “tektektek” sehingga menghasilkan bunyi.

Tuddukat umumnya dibuat dari kayu kulip tapi bisa juga dari kayu babaet atau kayu ribbu'. Proses pembuatan Tuddukat ini cukup rumit misalnya dalam melubangi batang kayu agar bisa menghasilkan bunyi yang relatif jauh.

Pembuatan Tuddukat biasanya tidak berselang lama dengan pembuatan uma. Bahkan ada yang bersamaan dengan pembuatan uma, sebab Tuddukat merupakan salah satu komponen penting dalam uma. Setelah Tuddukat selesai, maka akan diadakan pesta atau liat Tuddukat di uma atau bisa pula bersamaan dengan liat uma. Dahulu tempat Tuddukat harus di langit-langit uma, namun sekarang bagi uma yang secara bangunan/fisik tidak lagi seperti uma umumnya, Tuddukat dibuat disamping rumah.

Tuddukat adalah salah satu benda di uma yang memiliki nilai sakral. Oleh karena itu tidak boleh digunakan sembarangan. Tuddukat hanya boleh digunakan atau dibunyikan pada saat kematian (loiba') dan mendapat hasil buruan,

Orang yang boleh membunyikan Tuddukat haruslah orang yang mengerti dan paham tentang cara-caranya agar tidak salah dalam menyampaikan pesan. Setiap kata yang akan disampaikan dieja persuku kata, tetapi hanya huruf vokal tiap suku kata yang akan dibunyikan. Demikian Tuddukat tersebut dibunyikan secara berulang-ulang.

Setiap suku atau uma harus memiliki Tuddukat, sebab Tuddukat tidak dapat dipinjamkan kepada suku atau uma lain. Tuddukat merupakan salah satu lambang kebanggaan dan kehormatan dan kesakralan dalam uma. Bunyi Tuddukat dapat menyampaikan berita atau pesan tentang kehebatan anggota uma dalam berburu.

Tuddukat menjadi salah satu alat komunikasi yang cukup efektif, sebab dahulu setiap uma memiliki kawasan atau wilayah pemukiman dan perladangan yang cukup luas. Saat tidak ada punen, anggota uma pergi ke ladang atau ke hutan yang relatif jauh dari rumah (sapou) atau uma. Bila ada salah satu anggota uma yang mendapat hasil buruan atau ada kerabat yang meninggal, sangat sulit untuk memberitahukan anggota uma satu persatu. Sudah menjadi adat-istiadat bahwa apabila ada hasil buruan atau peristiwa kematian, maka seluruh anggota uma harus berkumpul di uma. Dengan adanya Tuddukat maka penyampaian pesan atau berita menjadi lebih mudah. Dengan mendengar bunyi Tuddukat anggota uma yang jauh dari uma akan segera tahu dan kembali secepatnya ke uma.

Bunyi Tuddukat bisa terdengar sampai beberapa kilometer. Sehingga tidak hanya di lokasi uma itu saja yang bisa mendengar, tetapi uma atau suku lain juga bisa mendengarnya. Apabila yang diberitakan adalah berita kematian maka sanak saudara, termasuk saudara perempuan yang sudah menikah dan menjadi anggota uma lain, bisa datang melayat.

Sedangkan jika suara Tuddukat memberitakan tentang uma atau suku yang mendapat hasil buruan, maka berita ini bisa menjadi pemicu semangat uma lain untuk mendapatkan hal yang sama, bahkan lebih. Dahulu bunyi Tuddukat tentang hasil buruan bisa pula ditujukan untuk pamer keberhasilan dan mengejek uma atau suku lain. Terlebih kepada suku yang sedang bermusuhan atau biasa disebut dengan istilah pakua atau pako'. Berhasil berburu merupakan salah satu bentuk kebanggaan atau sesuatu yang bisa meningkatkan harkat dan martabat bagi orang Mentawai.

Tuddukat dianggap memiliki hati. Tuddukat mampu memanggil warga dan menggerakkan hatinya. Tuddukat merupakan simbol hati, telinga, dan mulut pada manusia. Tuddukat dipercaya untuk memilih kabar apa yang boleh disiarkan dan mana yang tidak. Tuddukat dianggap memiliki nyawa dan memiliki kehendak sama seperti manusia.

D. Simpulan

Masyarakat Mentawai melalui adat dan kebudayaannya sampai saat ini menunjukkan ciri posthuman. Manusia dalam konsep Masyarakat Mentawai bukanlah pusat atau penguasa alam semesta. Manusia hanya menjadi bagian dari alam yang memiliki derajat yang sama dengan makhluk lain bahkan sederajat dengan benda-benda sakral. Masyarakat Mentawai melalui kepercayaan *Arat Sabalungan* menggambarkan cara pandang posthuman. Dalam *Arat Sabalungan*, roh atau arwah memiliki derajat yang sama dengan manusia. Dalam berbagai situasi, Orang Mentawai meminta pendapat roh untuk mengambil keputusan. *Sikerei* dianggap memiliki kemampuan melebihi batas manusia. Sistem pengobatan masyarakat Mentawai bergantung pada *Sikerei*. *Sikerei* dapat berbicara dengan roh dan dapat berbicara dengan tumbuhan yang akan menjadi obat. Alam: hewan dan tumbuhan dalam situasi tertentu menjadi rekan hidup manusia yang sederajat. *Uma* dihormati sebagaimana ibu. *Tuddukat* dihormati sebagaimana anggota tubuh (mulut, telinga, dan hati)

DAFTAR PUSTAKA

- Coronese, Stefano 1986 *Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta: PT Grafidian Jaya.
- Darmanto dan Abidah B. Setyowati 2012 *Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kekuasaan dan Politik Ekologi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Erwin. 1997. "Pengaruh Perubahan Ekologi Terhadap Sistem Kepercayaan Tradisional Masyarakat Mentawai". *Jurnal Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya* (3-4). Padang: Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas.
- Hammons, Cristian, S. 2010 *Sakaliou: Resiprocity, Mimesis and The Cultural Economy of Tradition of Siberut, Mentawai Islands, Indonesia*. Ph.D Dissertation, University of Southern California.
- Persoon, G. and R.Schefold (Peny). 1985. *Pulau Siberut: Pembangunan Sosio-Ekonomi, Kebudayaan Tradisional dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara.
- Persoon, Gerard A. 2001. "The Management of Wild and Domesticated Forest Resources on Siberut, West Sumatra." *Jurnal Antropologi Indonesia* (64). Persoon, Gerard A. 2003 *Conflicts Over Trees and Waves On Siberut Island*. *Geografiska Annales* 85.
- Robert Pepperell. 2004. *The Posthuman Condition: Consciousness Beyond the Brain*. Bristol, U.K: Intellect Books.
- Rudito, Bambang, 1999. *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai*, (Padang: Penerbit Laboratorium Antropologi Mentawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- , Magi Sebagai Acuan Identitas Diri Orang Mentawai Dalam Hubungan Antar Suku Bangsa, Makalah dalam 2nd International Symposium of The Journal Antropologi Indonesia Globalization and Local culture: a Dialectic towards the New Indonesia 18-21 July 2001, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat
- Salmeno, Y 1994 *Menyusuri Pelosok Mentawai*. Jakarta: Puspa Swara dan Dana Mitra Lingkungan
- Schefold, Reimar 1991 *Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Schefold, Reimar 2001 "Three Sources of Ritual Blessings in Traditional Indonesian Societies." *Bijdragen tot De Taal, Land En Volkenkunde*, 157 (2).
- Schefold, Reimar 2007 *Head-Hunting On Siberut (Mentawai) In A Comparative Southeast Asian Perspective*. *Anthropos* 102
- Velara, Luca. (2014). "Posthumanism: Beyond Humanism?" *Jurnal Cuadernos de Bioética* XXV 2014/3^a. Madrid: Asociación Española de Bioética